

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu negara untuk menjadi negara maju, bermartabat, dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari sistem pendidikan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB I pasal (1) menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut *Education For All Global Monitoring Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Oleh sebab itu, diperlukan upaya serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini seluruh *stake holder* dalam bidang pendidikan. Menurut Supriyanto (2009: 9) perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, sampai saat ini tidak pernah berhenti. Usaha tersebut dilakukan untuk penyesuaian dan mengimbangi perkembangan tuntutan dunia industri dan perkembangan iptek yang akselerasinya sangat cepat. Oleh karena itu upaya yang

bersifat reflektif dan transformatif mutlak dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan “Gerakan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002; dan lebih terfokus lagi, setelah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Mulyasa, 2005: 1). Pendidikan sebagai sebuah sistem tidak akan dapat menghasilkan *out put* maupun *out come* yang berkualitas apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini berarti pendidikan harus dikelola dengan profesional, agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat berkompetisi dalam dunia global.

Dalam upaya menuju pengelolaan pendidikan yang baik, sistem pendidikan Indonesia membawa suatu konsep penerapan pengelolaan pendidikan yang berfokus pada otonomi dan independensi dalam penentuan keputusan dan kebijakan lokal sekolah/madrasah. Sistem tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan, yang pada akhirnya akan mewujudkan suatu sekolah/madrasah yang efektif dan produktif. Konsep ini dikenal sebagai “*School Based Management*” atau Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (Mulyasa, 2005: vii). Penerapan konsep ini tentunya diharapkan dapat menjawab realitas saat ini dalam penyelenggaraan pendidikan yang menekankan sekolah/madrasah untuk mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta diharapkan dapat lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Dengan

penyelenggaraan konsep ini, partisipasi dan tanggung jawab masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah/madrasah dapat ditingkatkan.

Sekolah/Madrasah sebagai sub sistem pendidikan di Indonesia perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengelola pendidikan agar lebih berkualitas. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Mulyasa (2009: 25-26) pemberian kesempatan kepada sekolah/guru untuk menyusun kurikulum; guru dituntut bahkan didorong untuk berinovasi, dengan melakukan eksperimentasi-eksperimentasi di lingkungan sekolahnya. Melalui penyusunan kurikulum selektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat sekolah.

Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, maka sekolah/madrasah harus merancang kelas yang dapat memberikan layanan kepada peserta didik yang optimal. Oleh karena itu pengelolaan kelas yang efektif mutlak diperlukan, sehingga akan terjadi proses belajar mengajar yang efektif. Hal ini dilakukan karena kelas selalu dinamis dalam bentuk tingkah laku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional peserta didik. Menurut Rohani (2010: 144) sebagai pemberian dasar serta penyiapan kondisi bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif, pengelolaan kelas menunjuk kepada pengaturan orang (dalam hal ini terutama peserta didik) maupun pengaturan fasilitas. Fasilitas di sini mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi, penerangan, tempat duduk, sampai dengan perencanaan program belajar mengajar yang tepat. Sudah barang tentu

yang belakang ini, terutama yang lebih merupakan pengaturan perangkat lunak (*soft ware*) telah memasuki kawasan pengajaran.

Menurut Sagala (2008: 83-84) kondisi proses belajar mengajar yang berlangsung optimal ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi atau situasi yang merugikan/mengganggu (*usaha pencegahan*) dan mengembalikan kepada kondisi yang diharapkan (*optimal*) bilamana terjadi hal-hal yang merusak suasana pembelajaran disebabkan oleh tingkah laku siswa yang menyimpang dalam kelas (*usaha kuratif*). Usaha guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal dikenal dengan istilah pengelolaan kelas.

Konsep pengelolaan kelas ini berusaha untuk memberikan penyelesaian terhadap masalah di kelas, yang cakupannya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi saja, akan tetapi mencakup beberapa hal yang menyeluruh untuk mengorganisasi kelas antara lain: pertama kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Kedua kegiatan administratif yang mencakup kegiatan prosedural dan organisasional seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pelaporan. Jadi konsep pengelolaan kelas adalah berusaha memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Berkaitan dengan hal tersebut, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama, yang sebenarnya secara

kedudukan memiliki kesetaraan dengan sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat, sebagai lembaga pendidikan untuk membina jiwa agama dan akhlak peserta didik. Karakter itulah yang membedakan antara sekolah dan madrasah. Namun pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara sekolah dan madrasah. Hal ini dapat dilihat dari segi kualitas baik pengelolaan maupun lulusannya, madrasah masih tertinggal dibandingkan dengan sekolah. Oleh karena itu dengan motivasi dan hasrat untuk meningkatkan kualitas, efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan madrasah dirasa sangat penting untuk dilakukan.

Lembaga pendidikan dasar dan menengah yang dikelola Kementerian Agama meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) yang setara dengan SMA. Peningkatan kualitas di madrasah sudah mulai dirintis, di antaranya dengan didirikannya madrasah model, madrasah unggulan, kelas program khusus dan lain-lain. Hidayat dan Machali (2012: 141) menjelaskan strategi peningkatan mutu dan relevansi madrasah ini dilakukan dalam 4 (empat) aspek yaitu: kurikulum, guru dan tenaga pendidikan lainnya, sarana pendidikan, serta kepemimpinan madrasah.

Penyelenggaraan kelas program khusus pada sekolah/madrasah ini memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan istimewa (CI). Hal ini dilakukan karena menurut Ruf (dalam Supriyanto, 2010: 143) selama ini kelas reguler tidak mampu mengakomodasikan

keragaman peserta didik cerdas istimewa yang sering kali membutuhkan layanan yang sesuai.

Tujuan secara luas penyelenggaraan dari layanan Cerdas Istimewa (CI) adalah: 1) mengembangkan potensi keterbakatan siswa melalui assesmen keunggulan siswa secara sistematis, 2) peningkatan kinerja akademik di dalam bidang kurikulum reguler, 3) mendorong secara terus menerus pertumbuhan profesionalitas dari sebagian siswa CI dalam kelas, 4) menciptakan masyarakat belajar yang menjunjung perbedaan individu, epek, dan memelihara sikap menghargai pihak lain, 5) menerapkan prosedur demokratis di sekolah termasuk mengakomodasi putusan dari siswa, orang tua secara adil (Renzulli dalam Supriyanto, 2010: 14-16).

Berbicara mengenai peningkatan mutu madrasah tidak terlepas dari pengelolaan kelas yang efektif. Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik. Kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif (Rohani, 2010: 143)

Di Kabupaten Wonogiri terdapat lima Madrasah Tsanawiyah (MTs) negeri dan delapan belas Madrasah Tsanawiyah (MTs) swasta. Pada umumnya pengelolaan terhadap peserta didik masih dilakukan secara konvensional. Artinya semua peserta didik mendapat perlakuan yang sama dan kurang memperhatikan perbedaan antar peserta didik dalam kecakapan, minat, dan bakatnya.

Melihat kenyataan tersebut Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Wonogiri yang merupakan MTs tertua di Kabupaten Wonogiri yang telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agar dapat bersaing dengan SMP favorit. Dalam upayanya MTs Negeri 1 Wonogiri merancang program kelas unggulan yang disebut “Kelas Program Khusus” yang memberikan layanan pendidikan pada peserta didik cerdas istimewa (CI). MTs Negeri 1 Wonogiri merupakan satu satunya MTs di Kabupaten Wonogiri yang menyelenggarakan kelas program khusus. Pengelolaan kelas ini memberikan perlakuan yang berbeda dengan kelas reguler, baik itu proses perekrutan siswa, kurikulum yang digunakan maupun proses evaluasi. Dengan diselenggarakannya “Kelas Program Khusus” tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan di MTs Negeri 1 Wonogiri. MTs Negeri 1 Wonogiri mengalami peningkatan baik dari kuantitas maupun kualitas peserta didik.

Pengelolaan kelas program khusus tersebut tidak semulus yang dibayangkan, namun banyak persoalan-persoalan yang dihadapinya. Persoalan tersebut antara lain: mengenai pola rekrutmen input peserta didik, pola rekrutmen guru, model kurikulum yang dikembangkan, sumber belajar yang dikembangkan, proses pembelajaran, metode dan strategi yang dikembangkan, media, sarana dan lingkungan belajar, dan evaluasi hasil belajar. Dari persoalan-persoalan tersebut, dapat disederhanakan menjadi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan realita dan asumsi di atas maka penulis menuangkan ide tersebut untuk dijadikan sebuah Tesis dengan judul: “PENGELOLAAN KELAS PROGRAM KHUSUS LAYANAN PENDIDIKAN CERDAS ISTIMEWA (STUDI KASUS DI MTs NEGERI 1 WONOGIRI)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pengelolaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri”. Fokus penelitian tersebut dibagi menjadi 3 sub fokus:

1. Bagaimana perencanaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri?
2. Bagaimana pelaksanaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri?
3. Bagaimana evaluasi kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan perencanaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri.
3. Mendeskripsikan evaluasi kelas program khusus layanan pendidikan cerdas istimewa di MTs Negeri 1 Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pengelolaan kelas program khusus di MTs Negeri 1 Wonogiri.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian empiris tentang bagaimana pengelolaan kelas program khusus di sekolah/madrasah serta membuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah/madrasah membantu dalam memberikan informasi tentang pengelolaan kelas sehingga dapat membuat kebijakan yang tepat.
- b. Bagi orang tua dan masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang pengelolaan kelas program khusus di MTs Negeri 1 Wonogiri, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan madrasah yang unggul.
- c. Bagi Peneiti dapat menemukan strategi pengelolaan kelas program khusus yang tepat untuk menghasilkan sekolah/madrasah yang unggul.

E. Definisi Istilah

- a. Pengelolaan adalah usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.
- b. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai satu kesatuan di organisasi menjadi

unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai satu tujuan.

- c. Program khusus adalah inovasi dalam sebuah sekolah/madrasah dalam memberikan layanan khusus terhadap peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata sehingga akan menjadi sekolah/madrasah unggul.
- d. Cerdas Istimewa adalah siswa yang diidentifikasi oleh tenaga profesional dan mempunyai kemampuan pencapaian kinerja tinggi.